YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1550

INTEGRASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DI DESA HUTAIMBARU KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA STUDI ANTROPOLOGIS TENTANG PENERAPAN FALSAFAH PODA NA LIMA

Yusrina Nasution
UIN Sumatera Utara Medan
yusrinanasution@gmail.com

Abstract

Poda Na Lima is the fruit of the ancestral thought of the Mandailing tribe which still exists in today's life and becomes a guide or advice in carrying out daily life. This thesis research uses qualitative methods and conducts field research which originates from the people of Hutaimbaru Village, Halongonan District, North Padang Lawas Regency and is supported by library research. With a data collection tool in the form of in-depth interviewers, namely face-to-face question and answer to Traditional Leaders, Religious Leaders, Community Leaders and one village official. Qualitative research approaches such as speech, speech, behavior that can be observed from an individual, community group or organization in a certain setting are reviewed from a comprehensive point of view. The purpose of this study is to find out the essential meanings contained in the poda nalima as well as to find out how relevant it is to Islamic teachings.

Keywords: *Islamic Integration, Local Culture, Application of Philosophy, Poda Na Lima*

Abstrak: *Poda Na Lima* adalah merupakan buah fikir leluhur suku Mandailing yang masih tetap eksis di dalam kehidupan sekarang ini dan menjadi tuntunan ataupun nasehat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian secara riset kelapanagan *(Field Research)* yang bersumber dari masyarakat Desa Hutaimbaru Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara dan didukung dengan studi kepustakaan *(Library Research)*. Dengan alat pengumpulan data berupa wawancara mendalam yaitu tanya jawab secara langsung bertatap muka kepada Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan satu orang perangkat desa. Pendekatan dari penelitian kualitatif seperti: ucapan, lisan, tingkah laku yang dapat diamati dari satu individu, kelompok masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna-makna hakiki yang terkandung di dalam poda nalima tersebut juga untuk mengetahui bagaimana relevansinya dengan ajaran Islam.

Katakunci: *Integrasi Islam, Budaya Lokal, Penerapan Falsafah, Poda Na Lima*

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Poda Na Lima pada umumnya adalah merupakan suatu falsafah kehidupan bagi masyarakat Angkola khususnya masyarakat Padang Bolak yang sampai saat sekarang ini masih tetap dijaga dan terjaga serta dipertahankan keberadaannya oleh pewarisnya. Poda Na Lima adalah merupakan tuntunan, ajaran, nasehat ataupun petuah para Leluhur yang mengajarkan tentang kebersihan. Selain itu, masyarakat Padang Bolak khususnya masyarakat desa Hutaimbaru, Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara juga telah menjadikan Poda Na Lima itu sebagai pedoman hidup *(way of life)*. Sungguh, tidak dapat dipungkiri bahwa leluhur begitu cerdas dan bijaksana dalam membuat prinsip hidup seperti ini dengan memiliki makna begitu dalam.

Paias atau bersihkan sesuatu yang sangat disukai atau dicintai oleh manusia. Nenek moyang terdahulu sudah mengetahui, memikirkan makna yang hakiki dari bersih, mereka telah menilai dan menjabarkan hakikat bersih, yang pada masa itu mereka belum menganut agama Islam. Kebersihan adalah merupakan kunci dari hidup sehat, jadi Poda Na Lima disini berfungsi sebagai kunci dari kebersihan hidup, baik itu bersih hatinya, bersih badannya, bersih pekarangannya, bersih rumahnya, bersih lingkungannya yang terpenting adalah bersih pemikirannya. (Mushaf Famy Syauqin, 2014) Alquran sendiri banyak berbicara mengenai kebersihan, baik itu kebersihan hati, kebersihan badan, kebersihan pakaian, kebersihan rumah maupun kebersihan pekarangan atau lingkungan.

Menurut tafsir Sya'rawi pada ayat ini adalah Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. Setelah berbicara tentang kesucian jasmani maka disini Allah berkeinginan agar muslim bersih juga secara rohani dengan bertaubat. Dalam ayat diatas Allah SWT menegaskan bahwa Allah SWT menyukai orang- orang yang bersih atau orang yang suci inilah juga pesan- pesan yang diwariskan nenek moyang suku batak kepada keturunannya. Agar dalam hidup beradat dalam kehidupan pembauran dan komunikasi aman damai sejahtera. Bicara tentang kebersihan, agama Islam telah mengajarkan hal ini dengan sangat detail dan jelas. Kebersihan mempunyai peranan yang besar dalam syariat, tidak hanya sekadar kebersihan saja, tetapi Islam juga mengajarkan tentang kesucian yang derajatnya lebih tinggi dari kebersihan. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Muddattsir ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut.

Manusia sendiri adalah bagian dari kebudayaan, karena itulah manusia tidak dapat meninggalkan kebudayaan. Berbicara tentang budaya dan tradisi, maka masyarakat

mandailing khususnya masyarakat yang ada di Padang Bolak sangatlah terkenal dengan adat dan budaya yang sangat kental. Walaupun di zaman sekarang ini adat dan budaya yang sangat kental itu sudah mulai terkikis dikarenakan para pewarisnya sudah hidup menetap dan merantau di wilayah perkotaan dan mulai mengikuti budaya setempat sehingga adat dan budaya yang asli terkombinasi dengan budaya luar. Adapun diantara budaya yang diwarisi oleh nenek moyang masyarakat angkola, khususnya Padang Bolak adalah Poda Na Lima.

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa Poda Na Lima dalam kehidupan masyarakat desa Hutaimbaru, kecamatan Halongonan, kabupaten Padang Lawas Utara adalalah merupakan suatu pedoman hidup (*way of life*) yang tidak dapat diganggu gugat. Akan tetapi dalam mengartikan Poda Na Lima itu masih ada diantara masyarakat desa Hutaimbaru Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara yang gagal paham apa sebetulnya arti dari Poda Na Lima itu? dan masih ada juga yang mengartikan Poda Na Lima itu dengan Pemahaman sempit. Menurut bapak Hombang Nasution, Sebelum pola ajaran Islam tertanam dalam jiwa masyarakat Padang Bolak, falsafah Poda Na Lima telah terlaksana dan tertanam dalam kehidupan masyarakat Hutaimbaru. (Hombang Nasution, 2023) Ibu Wildani Harahap menjelaskan masyarakat ini telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang menjadi problem bagi penulis adalah esensi Poda Na Lima telah terlaksana, pandangan masyarakat Hutaimbaru tentang Poda Na Lima sudah dipahami, serta falsafah Poda Na Lima itu sejalan dengan ajaran agama Islam atau tidak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi dan Teologi. Pendekatan Antropologi adalah sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan kebudayaan. (Abdullah dkk, 1990) Sedangkan Pendekatan Teologi adalah studi terhadap ajaran Islam dari sudut eksistensi Tuhan serta relasi Tuhan dengan kehidupan di bumi, termasuk kehidupan masyarakat. Dalam hal ini terdapat dua jenis data dan sumber data yang menjadi dua kategori yaitu primer dan sekunder.

HASIL

1. Falsafah Poda Na Lima: Makna Filosofi dan Urgensinya Bagi Masyarakat

Secara bahasa *(etimologi) poda* berasal dari bahasa batak dari kata *Poda* yang memiliki arti *sipaingot* yang dalam bahasa Indonesianya adalah Nasehat. Sama halnya dengan *Poda, Na*

Lima juga berasal dari bahasa batak dari kata *Na* memiliki arti *yang* dan Lima memiliki arti Lima, *Na* disini adalah merupakan kata bantú untuk kata *Lima,* menjadi satu kata Nalima yang artinya yang lima. (Amin Abdullah, 1999) Sedangkan menurut istilah *(terminologi*) *Poda Na Lima* adalah suatu falsafah hidup bagi masyarakat mandailing yang diwarisi oleh leluhurnya dan dijadikan sebagai landasan hidup untuk mencapai kehidupan yang bersih dan sehat, sehat jasmani bersih rohani.

Poda ialah ajaran dan didikan yang baik yang menjadi pedoman hidup. (Amin Abdullah, 1999) Dengan demikian *Poda Na Lima* adalah dasar ajaran , didikan, nasehat, tuntunan, peringatan, tatanan, norma, etika, moral, hukum dan tausiah yang merupakan pedoman hidup *(way of life)*, dalam hubungan komunikasi antara manusia dalam pergaulan hidup, yang selalu saling membutuhkan dan isi mengisi berbagai kepentingan hidup. (Zainal Efendi Hasibuan dan Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, 2013) *Poda Na lima* adalah pendidikan, nasehat dan pengajaran yang berisikan :

a. *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu),
b. *Paias Pamatangmu* (bersihkan badanmu),
c. *Paias Parabitonmu*, (bersihkan pakaianmu),
d. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu),
e. *Paias Pakaranganmu* (bersihkan pekaranganmu/ lingkunganmu).

Di dalam bahasa batak, khususnya batak angkola kata *paias* termasuk bahasa daerah yang bermakna bersihkan. Dari kelima poin diatas, jika dilihat secara sekilas dan dicermati secara teks *Poda Na Lima* berbica tentang kebersihan. Namun menjadi sebuah pertanyaan bagi kita bagaimana caranya membersihkan hati, membersihkan raga, memebersihkan pakaian, membersihkan rumah dan membersihkan pekarangan (lingkungan)? oleh karena itu mari kita lihat konsep kebersihan yang dimaksud oleh *Poda Na Lima* tersebut.

2. Pemahaman Masyarakat tentang Poda Na Lima

Melalui semangat falsafah Poda Na Lima mampu mengilhami dan menumbuhkan kesadaran para warga untuk memahami dirinya dengan baik. Warga menyadari arti penting kejujuran, integritas, dan etos kerja yang tinggi serta peduli terhadap sesama dengan jiwa yang dipancarkan Poda Na Lima. Juga karakter yang mencintai lingkungan sangat diperlukan pada masa kini agar terwujud lingkungan yang "Hias Beriman – Hijau, Asri, Bersih, Indah, dan Nyaman. (Sahrul, 2016)

Poda Na Lima itu adalah kalau diartikan ke dalam bahasa Indonesia berati Lima Petuah adalah warisan turun-temurun konsep tentang kebersihan. Agar hita sude selalu menjaga, memelihara dan menjunjung tinggi segala yang berhubungan dengan kebersihan. Kebersihan yang meliputi kebersihan hati, diri, pakaian/sandang, rumah dan pekarangan atau lingkungan. Konsep Poda Na Lima yang meliputi lima poin ini merupakan satu kesatuan yang harus bersatu dan disatukan. Tidak boleh satu-satu dikerjakan. Maksudnya, harus diterapkan semua poin, dari poin pertama hingga poin yang ke lima. Agar tercipta kebersihan yang baik dan seutuhnya atau sempurna sesuai dengan konsep ni halak hita ima Poda Na Lima.

3. Penerapan Falsafah Poda Na Lima di Lingkungan Masyarakat

Nilai-nilai Poda Na Lima merupakan cerminan perilaku kehidupan, sikap, toleransi hidup dalam satu komunitas yang ditandai dengan munculnya bias-bias perilaku berdasarkan pemahaman seseorang terhadap sila demi sila Poda Na Lima, yakni: Berada di urutan paling atas, *'Paias Rohamu'* berarti 'Bersihkan hatimu'. Nasihat ini tentu bukan tanpa alasan, mengapa nenek moyang suku Batak meletakkan nya pada posisi paling atas. Hati memang sesuatu yang sangat penting perannya dalam kehidupan kita sehari. Hati adalah hal yang paling penting untuk dijaga agar tetap bersih, sehingga kita dapat menjalani hidup dengan tentram. (Imam an-Nawawi, 2013)

Menjaga kebersihan hati' disini maksudnya adalah: bagaimana cara kita supaya kita tetap dapat memelihara hal-hal yang baik di dalam pikiran kita, dan jauh dari segala pemikiran yang negatif. Mulai dari hal sederhana saja, misalnya: Jangan menyimpan dendam atau rasa iri terhadap orang lain, mau memaafkan atau mengampuni kesalahan orang lain, banyak-banyak bersyukur dan berdoa, dan tidak merencanakan atau mengungkapkan hal-hal buruk tentang orang lain. Dan tentunya masih ada begitu banyak hal positif lain yang dapat kita lakukan agar hati kita tetap bersih. Tetapi dalam masyarakat hutaimbaru, bahwa *paias rohamu* belum sepenuhnya terterapkan, dikarenakan masih adanya tradisi *"makkobari halak"* yang kuat di sana. Ini biasa terjadi di kalangan ibu-ibu, yang masih sering terdengar *"gut-gut"* dan sering membicarakan kesalahan-kesalahan orang lain tanpa tahu kebenaran yang sesungguhnya. Tradisi "*makkobari halak*" menyebabkan sering terjadi adanya perselisihan, sehingga menimbulkan pihak-pihak yang tidak lagi saling bertegur sapa, tidak saling mengundang jika ada acara seperti *marsitopotan horja.*

Paias pamatangmu' berarti **'Bersihkan badanmu'.** Setelah kita menjaga kebersihan hati kita, maka menjaga kebersihan badan atau tubuh adalah hal yang penting juga. Menjaga kebersihan tubuh sangat penting bagi kesehatan, sehingga kita bisa terhindar dari segala bibit penyakit dan kuman. Dan orang lain pun tidak merasa terganggu dengan kondisi badan kita. Mulai dari hal yang sederhana aja dulu, misalkan mandi 2 kali sehari atau gosok gigi setelah dan sebelum tidur.Tentang *Paias pamatangmu*, kebanyakan masyarakat Hutaimbaru menerapkan dua kali mandi dalam satu hari. Setiap mandi mereka memakai sabun, kalau pun hanya memakai *sabun abit* (Sabun pencuci pakaian). Setiap pagi menyikat gigi, dan air yang digunakan masyarakat untuk mandi sangat bersih. Berdasar wawancara kepada kedua anggota masyarakat diperoleh informasi bahwa mereka sangat menyadari bahwa kebersihan tubuh itu adalah kunci kesehatan.

PEMBAHASAN

1. Unsur Islam dalam Poda Na Lima

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Hutaimbaru Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara yang merupakan seorang tokoh adat di desa tersebut, yaitu bapak Bos Harahap. Beliau mengatakan bahwa : *Poda Na Lima* ada sebelum Islam masuk ke tanah batak khusunya Padang Bolak, itu dapat dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat batak yang tidak beragama Islam tetapi memperayai tentang adanya *Poda Na Lima.* Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa ajaran dan pendidikan *Poda Na Lima* yang dijadikan falsafah pada aturan oleh masyarakat batak, khususnya masyarakat mandailing yang berada di Desa Hutaimbaru memberikan dampak yang luar biasa. *Poda Na Lima* dibuat untuk mengatur kehidupan di dalam masyarakat batak khususnya masyarakat Padang Bolak demi kemashlahatan. Begitu juga hukum Islam yang menjadi aturan untuk umat Islam khususnya. *Poda Na Lima* merupakan dasar adat budaya batak mandailing, sehingga banyak melahirkan aturan-aturan yang sejalan dengan Islam dan menjadi sebuah adat istiadat oleh masyarakat Padang Bolak.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa belum ada satupun sejarawan ataupun peneliti yang mengetahui kapan lahirnya *Poda Na Lima*, dimana pertama kalinya ada, siapa pembawa atau yang membuatnya dan apa yang melatarbelakangi lahirnya *Poda Na Lima* itu. Tetapi beliau menuturkan yang pasti adalah bahwa *Poda Na Lima* itu lahir dari hasil pemikiran orang Batak ataupun Mandailing. Dari hasil wawancara diatas, peneliti berasumsi bahwa para

leluhur orang Batak/Mandailing itu adalah orang yang sangat cerdas-cerdas dan bahkan mungkin diantara mereka ada juga yang menjadi filosof, mengapa peneliti mengatakan demikian? karena peneliti melihat bahwa banyak pemikiran-pemikiran mereka baik itu berbentuk syair-syair ataupun nasehat-nasehat yang memiliki makna begitu dalam, tetepi tidak banyak yang dibukukan, sehingga pemikiran-pemikiran itu terkikis oleh masa dan penerus yang kurang peduli. Inilah yang mejadi kendala kenapa orang Batak/Mandailing yang kurang tau atau bahkan tidak mengetahui sejarah dari pemikiran-pemikiran leluhur mereka, termasuk diantara salah satunya Poda Na Lima.

Pada pembahasan sebelumnya, secara garis besar sudah dijelaskan bahwa tidak ada salah satupun diantara isi-isi *Poda Na Lima* yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seluruh ajaran dan pendidikan yang diajarkan *Poda Na Lima* mendapat dukungan penuh oleh ajaran Islam sesuai dengan Alquran dan Sunnah yang menjadi sumber hukum Islam. begitu juga dengan adat, adat merupakan bagian dari pada ruang lingkup ijtihad oleh ulama yang diakui eksistensinya yang dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam. Walaupun *Poda Na Lima* merupakan murni hasil buah pikir manusia, orang Batak/Mandailing khususnya yang ada di Desa Hutaimbaru mempercayai akan Poda Na Lima itu, karena seluruh isi dari Poda Na Lima itu tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Unsur Ajaran Islam dalam Poda tentang *Paias Rohamu* (Kebersihan Rohaniah)

Kata hati berasal dari bahasa Arab yaitu *qalbu* yang artinya bolak balik. Hati adalah bagian yang sangat penting dan menjadi suatu yang prioritas menjalankan kehidupan kita. Karena hatilah yang bisa mengetahui bagaimana diri kita sebenarnya dan yang menentukan perbuatan kita. Pada poin pertama, isi dari pada *Poda Na Lima* adalah ajaran untuk membersihkan hati. Hati menjadi prioritas yang pertama pada isi *Poda Na Lima*. Jauh-jauh hari para leluhur terdahulu sudah paham betul bagaimana kondisi hati ini. Sehingga hati merupakan bagian terpenting dan pertama yang harus dibenahi dan dibersihkan di dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Hutaimbaru Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas yang merupakan seorang tokoh agama sekaligus seorang mursyid di persulukan tarekat Nurul Iman di desa tersebut, yaitu bapak H. Lahmuddin Harahap, beliau mengatakan bahwa : Di dalam kehidupan ini tentunya manusia tidak luput dari pergaulan, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling mebutuhkan

satu sama lain. Oleh karena itu seorang Islam yang bersuku mandailing khususnya yang berada di Desa Hutaimbaru haruslah bisa membersihkan hatinya dari segala sesuatu yang bisa mengotori hati seperti iri hati, sombong, ria, membodoh-bodohi orang, dan lain-lainnya, sesuai dengan falsafah Poda Na Lima yang yang dipercayai oleh masyarakat tersebut.

3. Unsur Ajaran Islam dalam Poda tentang *Paias Pamatangmu* (Kebersihan Jasmaniah)

Isi dari pada *Poda Na Lima* yang kedua adalah *paias pamatangmu* (bersihkan badanmu). Pada poin kedua ini *Poda Na Lima* mengajarkan membersihkan raga/badan. Masyarakat Desa Hutaimbaru menganggap raga/ badan merupakan bagian penting di dalam menjalankan kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk bermasyarakat atau orang banyak. Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Zungkarnain ialah, bapak Zungkarnain mengatakan bahwa : Dan cara untuk membersihkan badan disini adalah bukanlah hanya membersihkan badan dengan cara mandi saja. Melainkan sumber asupan makanan yang diberikan atau yang dikonsumsi oleh badan haruslah terjaga juga, bukan dari curian, tipuan, hasil korupsi dan lain-lainnya. Tetapi haruslah bersih dalam memperolehnya. Karena segala sesuatu yang kita makan baik itu yang halal maupun uang haram akan berpengaruh kepada aqidah kita.

Didalam kitab-kitab fiqh Islam ada membahas tentang konsep kebersihan yang diistilahkan dalam fiqh dengan istilah thaharah. Thaharah menurut bahasa artinya adalah bersih sedangkan menurut syara' berari bersih dari hadas dan najis. (Moh. Rifa'I, 1978) Bersih dari hadas dan najis adalah salah satu syarat sahnya sholat, oleh karena itu kita perlu untuk membersihkan badan atupun tubuh. Sumber rejeki yang halal itu akan membawa kepada perbuatan yang baik dan menjadikan hidup lebih sehat, dan para orang tua di Hutaimbaru telah mengajarkan itu semua kepada anak-anak mereka sejak dini, agar kelak ketika anak-anak mereka telah dewasa, mereka sudah terbiasa dengan pekerjaan yang baik dan halal.

4. Integrasi Nilai-Nilai Islam tentang Poda Na Lima pada Budaya Lokal di Desa Hutaimbaru

Sebagai kebudayaan yang bersumber dari ajaran agama (wahyu), kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang diciptakan oleh umat Islam yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Islam dalam suatu ruang dan waktu. Ajaran dan nilai-nilai Islam ini bersumber dari dua ajaran pokok Islam yaitu Al-Qur'an (wahyu Allah Swt) dan sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw. Nilai-nilai Islam inilah yang membedakan kebudayaan Islam dari kebudayaan non Islam (kebudayaan sekuler). Nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai ilahiah dan akhlakiah yang bersumber

dari doktrin Islam (Al-Qur'an dan sunnah Nabi), dipercayai dan dipegangi oleh Umat Islam sebagai tatanan dan pedoman nilai yang harus dilaksanakan dalam kehidupan ini, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan keumatan. (Al-Abrasyi, 1980)

Nilai-nilai dalam Islam terkait erat dan pararel dengan aturan hukum yang berlaku dalam Islam. Ada nilai yang bersifat wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Kebudayaan atau perilaku budaya yang bersifat wajib misalnya menghormati orang tua dan sesama manusia. (Ratna, 2014) Kebudayaan atau perilaku budaya yang bersifat haram misalnya mengkonsumsi minuman keras, korupsi, pernikahan sejenis, perjudian dan aborsi. Kebudayaan atau perilaku budaya yang bersifat sunnat misalnya memakai wangi-wangian jika seorang Muslim mau pergi ke masjid.

Kebudayaan dan perilaku budaya yang bersifat makruh misalnya merokok. Kebudayaan dan perilaku budaya yang bersifat mubah misalnya mencontoh Nabi Muhammad dalam berpakaian. Jika diformulasi dan dikonstruksi dalam kerangka bangunan system, dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai teologis-etis budaya Islam bertumpu pada prinsip-prinsip trasendental Ilahiyah yang bertujuan untuk:

a. Memelihara kemurnian dan kesucian akidah,syariat dan ibadah.

b. Memelihara keluhuran akhlak, moral dan budi pekerti.

c. Memelihara kesucian nasab (keturunan).

d. Memelihara kesehatan jiwa dan mental.

e. Memelihara kesehatan jasmani/fisik.

f. Memelihara akal.

g. Memelihara lingkungan sosial.

h. Memelihara lingkungan alamiah.

Segala perilaku, perbuatan, ciptaan, kegiatan, upacara, dan ritual budaya yang bernafaskan, bercorak dan sejalan dengan prinsip memelihara dan menjaga secara utuh martabat, kesejatian, kemurnian, dan kesucian agama (akidah, syariat, dan ibadah), moral/etik, jiwa, akal, raga, keturunan, dan memelihara kebersihan lingkungan hidup dan lingkungan social dapat disebut atau dikategorisasi sebagai kebudayaan dan peradaban yang Islami. Islam dapat menerima dan mengambil karya, unsure, nilai dan hasil-hasil kebudayaan dari mana pun datangnya, baik dari Timur maupun dari Barat, asalkan hasil-hasil kebudayaan

tadi sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, semua perilaku, perbuatan, ciptaan, ritual dan kegiatan budaya yang dapat merusak, apalagi menghancurkan nilai-nilai martabat, kesejatian, kemurnian dan kesucian agama (akidah, syariat dan ibadah), akhlak/moral, jiwa, raga, akal, keturunan, lingkungan social dan lingkungan hidup, semua itu adalah kebudayaan dan peradaban yang tidak Islami. (Madya, dan Gazalba, 1988)

Nilai-nilai teologis-etis Islam inilah yang secara fundamental membedakan kebudayaan Islam dari kebudayaan non-Islam. Ketika Islam mulai berkembang di suatu daerah di Indonesia, terjadi proses akluturasi nilai-nilai Islam dengan budaya setempat (budaya lokal). Tari Seudati dan Tari Saman di Aceh, Seni hadrah/rebana, perayaan Maulid Nabi Muhammad (barzanji) dan tradisi Lebaran (Hari Raya Idul Fitri) di Indonesia adalah contoh beberapa akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Islam menerima segala bentuk tradisi, seni dan budaya lokal jika budaya lokal tersebut sesuai (atau dalam proses akulturasinya dapat disesuaikan) dengan nilai-nilai Islam. Budaya lokal yang sebelumnya bercorak animistis atau hinduistik kemudian dalam proses akulturasinya dapat diislamisasi, maka budaya lokal tersebut dapat diterima dan kategorikan sebagai salah satu bentuk kesenian dan kebudayaan Islam yang bersifat lokal.

Islam tidak menerima budaya lokal jika budaya lokal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran (akidah, syariat, dan ibadah) Islam. Di Lombok, misalnya di kalangan suku Sasak terdapat komunitas yang oleh sebagian penulis disebut penganut Islam Wetu Telu (Waktu Tiga). Wetu Telu adalah kepercayaan lokal yang menggabungkan unsur-unsur kepercayaan Islam, Hindu dan Animisme. Sekarang ini kepercayaan tersebut terdapat di sekitar Bayan (Lombok Utara). Para pengikut Wetu Telu tidak melaksanakan salat wajib lima kali sehari dan sebagian mereka berpuasa hanya tiga hari selama bulan Ramadan. (Zuhairini, dkk, 1994)

Menurut ajaran dan filsafat hidup komunitas Wetu Telu, dalam hidup ini terdapat tiga waktu kemunculan yaitu menganak (melahirkan), menteluk (bertelur) dan mentiuk (berbiji). Islam masuk ke Lombok kira-kira abad ke-16 M (pasca runtuhnya kerajaan Majapahit) berkat kegiatan dakwah para wali dari Jawa (antara lain Sunan Prapen). Dalam mendakwahkan ajaran Islam, para wali pada waktu itu tidak secara radikal menggusur tradisi lama masyarakat yang masih menganut kepercayaan lamanya (animisme, dinamisme dan hinduisme). Dalam proses akulturasinya dengan nilai-nilai Islam, tradisi dan budaya lokal

pada sebagian masyarakat Sasak belum diislamisasi secara tuntas. Sebagai hasil upaya-upaya dakwah yang dilakukan oleh para da'i dalam mengajarkan Islam yang benar dan kaffah, para penganut Wetu Telu saat ini sudah sangat berkurang dan hanya terdapat di kalangan generasi tua di Bayan. (Budiwanti, 2000)

Dengan visinya yang tajam dan penuh pemahaman terhadap jiwa seni masyarakat Jawa, para Wali Sanga memanfaatkan unsur-unsur budaya lokal sebagai media dakwah guna menyukseskan misi dakwah mereka di Tanah Jawa pada abad ke-13 M. Gamelan dan tembang-tembang Jawa digunakan secara cerdas dan inovatif oleh Wali Sanga untuk kepentingan strategi dakwah mereka sehingga masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut animism, dinamisme dan memeluk agama Hindu dan Buddha berbondong-bondong masuk Islam. (Koentjaraningrat, 1981)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian saya tentang "Integrasi Islam dengan Budaya Lokal di Desa Hutaimbaru Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara: Studi Antropologis tentang Penerapan Falsafah Poda Na Lima" maka peneliti dapat menyimpulkan : *Poda Na Lima* ada sebelum Islam masuk ke tanah batak khusunya Padang Bolak, itu dapat dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat batak yang tidak beragama Islam tetapi memperayai tentang adanya *Poda Na Lima. Poda Na Lima* merupakan dasar adat budaya batak mandailing, sehingga banyak melahirkan aturan-aturan yang sejalan dengan Islam dan menjadi sebuah adat istiadat oleh masyarakat Padang Bolak. Pada poin pertama, isi dari pada *Poda Na Lima* adalah ajaran untuk membersihkan hati. Hati menjadi prioritas yang pertama pada isi *Poda Na Lima*. Didalam ayat *(QS. Asy-Syams : 7-10)* tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang mensucikan hatinya termasuklah mereka orang-orang yang beruntung. Sedangkan orang-orang yang sebaliknya ataupun yang tidak memelihara hatinya maka termasuklah mereka orang-orang yang merugi. Hati yang sehat dan selamat adalah hati yang terjaga dari segala kotoran yang menghampirinya. Demikianlah Islam menganjurkan kita untuk mebersihkan hati, karena hati adalah pangkal dan ujung tombak dalam bertingkah laku dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Husnel Matondang. 2019. *YA SYABAB KUN ANTA WALIYALLAH (Menata Paradigma Menuju Surga)*. Medan : Perdana Publishing

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Djarwanto. 1994. *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi.* Yogyakarta:Library

Departemen Agama RI. 1994. *Al-qur'an dan Terjemahannya*: Juz 1-30 Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang.

Hamdi, Syaibatul Baumi. 2017. *Poda Na lima menurut Perspektip hokum islam.* Medan: Mitra Medan

Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

Mahfud, Rois. 2011. *AL-ISLAM. E*langga

Mutawally Sya'rawi Muhammada. 1991. *Tafsir Sya'rawi*. Kairo: Akhbar al-Yaum

Mulyana. 2008. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Garfindo Persada.

Moleong, J Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.

Priyono. 2016. *Metode Penelitian kuantitatif* . Sidoarjo: Zifatama Publishing.

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati.